

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah model yang penulis uji cobakan pada penelitian ini. Model ini berorientasi pada teori belajar Piaget yang termasuk ke dalam rumpun belajar *Information Processing Models* dan teori belajar Vygotsky yang termasuk ke dalam rumpun belajar *Social Interaction Models*. Seperti halnya teori belajar Piaget, teori belajar Vygotsky menekankan keaktifan seseorang dalam belajar. Hanya saja Vygotsky lebih mementingkan faktor lingkungan sosial, sedangkan Piaget lebih menyoroti pembentukan pengetahuan secara individual. Model ini menekankan siswa belajar bersama-sama, saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui model ini, siswa diarahkan pada kemampuan mengapresiasi karya sastra puisi berdasarkan unsur-unsur pembangunnya meliputi hakikat puisi dan metode puisi. Untuk itu, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran puisi ini diharapkan siswa beroleh pengetahuan dalam mengapresiasi puisi, yaitu kemampuan mengapresiasi tema, rasa, nada, amanat, diksi, imaji, daya bayang, kata nyata, dan rima sehingga siswa dapat memaknai karya sastra dalam hal ini puisi serta pengalaman dalam berekspresi sastra, yaitu kemampuan mengekspresikan karya sastra tersebut.

Pada proses pembelajarannya, penerapan model ini mengikuti beberapa tahap, yaitu :1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Adapun kerangka modelnya mencakup : 1) orientasi mode, 2) model pembelajaran, meliputi: a) sintaksis, b) sistem sosial, c) prinsip-prinsip reaksi ,dan d) sistem penunjang, 3) penerapan, dan 4) dampak instruksional dan dampak penyerta.

Berdasarkan rumusan masalah ,data, dan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Temuan hasil penelitian pertama : hasil belajar mengapresiasi puisi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model ekspositori, hal ini dapat dilihat pada hasil pretes dan postes baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan perbedaan. Artinya, kemampuan siswa sebelum penerapan model dan sesudah penerapan model baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan peningkatan. Hasil pretes dan postes kelompok eksperimen untuk pembelajaran apresiasi Puisi “Episode” memperlihatkan t hitung $(19,03) > t$ tabel $(3,428)$ pada $p < 0,01$ dalam df 82, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam mengapresiasi Puisi “Episode” meningkat, selanjutnya hasil pretes dan postes kelompok eksperimen untuk pembelajaran apresiasi Puisi “Di Beranda Ini Angin tak Kedengaran Lagi” memperlihatkan t hitung $(16,13) > t$ table $(3,428)$ pada $p < 0,01$ dalam df 82, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam



mengapresiasi Puisi “Di Beranda Ini Angin tak Kedengaran Lagi” meningkat.
Demikian halnya pada kelompok kontrol, hasil pretes dan postes untuk pembelajaran apresiasi Puisi “Episode” memperlihatkan t hitung (19,87) > t tabel (3,428) pada $p < 0,01$ dalam df 82, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam mengapresiasi Puisi “Episode” meningkat, selanjutnya pembelajaran apresiasi Puisi “Di Beranda Ini Angin tak Kedengaran Lagi” memperlihatkan t hitung (31,19) > t table (3,248) pada $p < 0,01$ dalam df 82, artinya setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam mengapresiasi Puisi “Di Beranda Ini Angin tak Kedengaran Lagi” meningkat.

Berdasarkan data di atas baik siswa kelompok eksperimen maupun siswa kelompok kontrol mengalami peningkatan, akan tetapi untuk siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan siswa kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan. Siswa kelompok eksperimen cenderung kurang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi puisi, sedangkan siswa kelompok kontrol mengalami sedikit kesulitan di antaranya siswa kesulitan dalam menafsirkan rasa, nada, dan imaji puisi terutama untuk puisi jenis “Di Beranda Ini Angin tak Kedengaran lagi” hal ini terjadi karena berdasarkan kelugasan maknanya Puisi “Di Beranda Ini Angin tak Kedengaran Lagi” termasuk jenis puisi prismatis yaitu puisi yang sukar ditafsirkan, berbeda halnya pada saat siswa mengapresiasi Puisi “Episode” karena puisi ini berdasarkan kelugasan maknanya termasuk jenis puisi transparan dengan diksi yang mudah dipahami sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan puisi tersebut.

Temuan hasil penelitian kedua : kualitas pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran apresiasi puisi menggunakan model Ekspositor. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran apresiasi puisi yaitu kebaikan model mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan murid, guru, dan tuntutan teoretis STAD dan Ekspositori. Berkenaan dengan kualitas pembelajaran dapat disimpulkan, berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran model mengajar STAD lebih tinggi dibandingkan dengan model Ekspositori, hal ini karena sintaksis model STAD lebih mementingkan kerjasama individu dalam kelompok, sehingga siswa dalam kelompok akan mencapai ketuntasan belajar apabila siswa lain dalam kelompok tersebut mencapai ketuntasan belajar yang sama pula, sedangkan pelaksanaan sintaksis model ekspositori lebih mementingkan pemerolehan pengetahuan secara individual. Selanjutnya ditinjau dari interaksi pembelajaran baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru, kelompok eksperimen lebih memperlihatkan interaksi yang tinggi antara siswa dengan siswa dibandingkan interaksi antara siswa dengan guru, hal ini terjadi karena prinsip pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga siswa yang lebih berperan dalam proses pembentukan pengetahuan, sedangkan prinsip pembelajaran kelompok kontrol lebih terpusat pada guru sehingga guru lebih berperan dalam proses pembelajaran, dengan demikian interaksi pembelajaran antara guru dan siswa lebih tinggi dibandingkan interaksi antara siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang bermaksud untuk menggali pendapat siswa dan guru tentang kualitas pembelajaran baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dapat disimpulkan, kualitas pembelajaran apresiasi dengan model STAD lebih baik dibandingkan dengan model Ekspositori, di antaranya baik dari segi ketepatan penyusunan tujuan pembelajaran, kesesuaian tujuan dengan bahan, metode, media, dan evaluasi. Selain itu, pembelajaran apresiasi puisi dengan model STAD baik dalam pemilihan bahan, kemenarikan bahan, kesesuaian bahan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan dan bahan, penggunaan metode yang tepat dan beragam. Demikian juga dalam hal penggunaan metode dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk belajar, penggunaan pendekatan yang lebih kondusif yang dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi dan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penggunaan dan cara evaluasi pembelajaran apresiasi puisi tepat dan sesuai dengan jenis dan bentuk evaluasi. Walaupun demikian, proses belajar mengajar apresiasi puisi dengan menggunakan model STAD memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya ada kelompok siswa yang tidak aktif. Kreativitas guru dalam mengembangkan model-model metode pembelajaran apresiasi puisi untuk memformulasikan apresiasi puisi sangat diperlukan, siswa lebih mementingkan analisis unsur-unsur intrinsik puisi dibandingkan dengan pemahaman apresiasi puisi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model Kooperatif tipe STAD lebih efektif

dibandingkan dengan pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model Ekspositori.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dalam penelitian ini disampaikan beberapa saran sebagai alternatif dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi sebagai berikut.

1. Model STAD layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif, karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran apresiasi puisi. Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam penyampaian pembelajaran apresiasi puisi menggunakan model tersebut.
2. Penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa perlu terus dikembangkan, hal ini sangat penting karena pembentukan pengetahuan dan pemerolehan pengalaman dilakukan sendiri secara aktif oleh siswa sehingga siswa dapat belajar lebih optimal.
3. Karena penelitian ini hanya dilakukan di SMUN 5 Bandung, maka sebaiknya dilakukan penelitian lagi di sekolah-sekolah lainnya yang lebih luas.

